

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan penyajian data gaya bahasa dan pesan-pesan dakwah dalam channel telegram @arafat\_channel dapat diketahui gaya bahasa yang terkandung yaitu, (Gaya Bahasa Retoris: Asonansi, Apofosis, Asindeton, Prolepsis), (Gaya Bahasa Kiasan: Simile, Metafora, Alegori, Fabel, Farabel, Personifikasi, Metonomia, Ironi). (Pesan Dakwah: Akhlak Kepada Allah, Akhlak Kepada Manusia, Syariah Ibadah, Syariah Muamalah, Akidah Iman Kepada Allah, Akidah Iman Kepada Malaikat, Akidah Iman Kepada Kitab-Kitab, Akidah Iman Kepada Rasul, Akidah Iman Kepada Hari Akhir, Akidah Iman Kepada Qadha dan Qadhar).

Setelah melakukan pengolahan data gaya bahasa dan pesan-pesan dakwah. Oleh karena itu selanjutnya akan dianalisis berdasarkan penyajian data. Pada pembahasan ini akan dipaparkan berdasarkan teori mengenai jawaban dari rumusan masalah yakni menyebutkan dan mendeskripsikan apa saja gaya bahasa dan pesan-pesan dakwah Ustadz Arafat dalam yang disampaikan melalui tulisan dalam *channel* Telegram @arafat\_channel.

#### **A. Analisis Data Gaya Bahasa *Channel* @arafat\_channel**

##### **1. Gaya Bahasa Retoris**

###### **a. Aliterasi**

Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Hasil analisis dalam *channel* @arafat\_channel terdapat dua gaya bahasa aliterasi yaitu sebagai berikut.

Ilmu adalah permata yang *terang*. Tidak akan diterima kecuali pada hati yang *cemerlang*.<sup>189</sup>

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa aliterasi karena ada perulangan bunyi konsonan yang sama, yaitu kata “*terang*” yang memiliki kesamaan akhiran dengan kata “*cemerlang*”. Untuk menambah efek penekanan, Ustadz Arafat menyampaikan dengan diksi yang berbeda agar mencapai suatu gagasan dan membuat pembaca mengerti secara benar dan tidak salah paham terhadap makna apa yang ingin disampaikan. Yakni, ilmu diibaratkan sebagai permata yang terang maka ilmu tersebut tidak akan dapat diterima kecuali pada hati yang cemerlang dan bersih.

Semoga Allah juga karuniakan negeri ini pada pemilu mendatang, wakil-wakil dan pemimpin yang berjiwa *juang*. Bukan berjiwa *utang*.<sup>190</sup>

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa aliterasi karena ada perulangan bunyi konsonan yang sama, yaitu kata “*juang*” yang memiliki kesamaan akhiran dengan kata “*utang*”. Untuk menambah efek penekanan pada makna gagasan, Ustadz Arafat menyampaikan dengan diksi yang menarik agar membuat pembaca mengerti secara benar dan tidak salah paham terhadap apa yang disampaikan.

## **b. Asonansi**

---

<sup>189</sup> Arafat, @arafat\_channel: *Sebuah Pelajaran Kecil Dari Peristiwa Besar*.

<sup>190</sup> Arafat, @arafat\_channel: *Legenda Timun Mas*.

Asonansi adalah gaya yang berwujud perulangan bunyi vocal yang sama. Hasil analisis dalam *channel @arafat\_channel* terdapat dua gaya bahasa asonansi yaitu sebagai berikut.

Karena doa adalah anugerah yang bersifat *suci*. Maka tidak akan diterima kecuali pada hati yang *terpuji*.<sup>191</sup>

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa asonansi karena ada perulangan bunyi vocal yang sama, yaitu kata "*suci*" yang memiliki kesamaan akhiran dengan kata "*terpuji*". Maka tidak akan diterima kecuali pada hati yang *terpuji*. Gaya ini dipakai untuk memperoleh efek penekanan dalam setiap kalimat bermakna yang ingin ditunjukkan.

Dalam hal ini Ustadz Arafat ingin memberikan efek penekanan terhadap makna doa. Yakni, disebutkan bahwa doa itu adalah anugerah yang bersifat suci maka tidak akan diterima oleh Allah kecuali pada mereka yang hatinya bersih lagi terpuji.

Semoga kita semua diberi kekuatan Allah untuk menjaga lisan ini dari sifat pandai *berjanji*. Namun tidak pandai *menepati*.<sup>192</sup>

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa asonansi karena ada perulangan bunyi vocal yang sama, yaitu kata "*berjanji*" yang memiliki kesamaan akhiran dengan kata "*menepati*". Untuk menambah efek penekanan pada makna gagasan, Ustadz Arafat menyampaikan dengan diksi yang berbeda agar membuat pembaca

---

<sup>191</sup> Arafat, @arafat\_channel: *Sebuah Pelajaran Kecil Dari Peristiwa Besar*.

<sup>192</sup> Arafat, @arafat\_channel: *Legenda Timun Mas*.

mengerti secara benar dan melambangkan gagasan yang diekspresikan secara verbal. Yakni, jika pandai berucap janji maka tentulah juga harus pandai menepati.

### c. Apofasis

Apofasis merupakan sebuah gaya bahasa dimana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Bepura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya ia menekankan hal itu. Hasil analisis dalam *channel @arafat\_channel* terdapat tiga gaya bahasa apofasis yaitu sebagai berikut.

Tampaklah bagi saya, hal tersebut pasti disokong dana yang sangat besar, serta perangkat yang kuat dan terencana. Tak masuk akal jika hanya perbuatan tidak jujur dari satu atau dua individu saja.<sup>193</sup>

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa apofasis karena sebuah gaya bahasa untuk menegaskan, tetapi tampaknya menyangkal, yaitu dengan mengatakan " *hal tersebut pasti disokong dana yang sangat besar, serta perangkat yang kuat dan terencana. Tak masuk akal jika hanya perbuatan tidak jujur dari satu atau dua individu saja*". Tuturan tersebut nampak menyatakan kecurangan yang terencana yang dilakukan oleh suatu kelompok besar serta ditambah argumen penyangkalan yang tidak mungkin dilakukan satu atau dua orang saja.

Dalam hal ini, Ustadz Arafat ini memberikan efek perbandingan seperti membiarkan itu tidak terlihat, tetapi sebenarnya menekankan

---

<sup>193</sup> Arafat, @arafat\_channel: *Hari Persaksian*.

hal itu. Mengajak pembaca untuk berimajinasi membayangkan keadaan seorang yang tidak diberikan hak keadilan yang sama di dalam hukum pemilu. Pembaca seolah-olah ikut terlarut merasakan didalamnya.

Lihat saja sekarang, banyak kekeliruan data yang langsung ketahuan, dan Alhamdulillah segera dikoreksi. Jutaan warga Indonesia, kini aktif mengecek ulang data yang ada di website KPU bandingkan dengan data di TPS mereka masing-masing.<sup>194</sup>

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa apofasis karena sebuah gaya bahasa untuk menegaskan, tetapi tampaknya menyangkal, yaitu dengan mengatakan "*Lihat saja sekarang, banyak kekeliruan data yang langsung ketahuan, dan Alhamdulillah segera dikoreksi. Jutaan warga Indonesia, kini aktif mengecek ulang data yang ada di website KPU bandingkan dengan data di TPS mereka masing-masing*". Penuturan tersebut nampak menyatakan kekeliruan data yang terencana oleh suatu kelompok, lalu disangkal dengan halus untuk dibandingkan dengan data yang lain. Dalam hal ini, Ustadz Arafat ini memberikan efek perbandingan seperti membiarkan itu tidak terlihat, tetapi sebenarnya menekankan hal itu.

Untuk menambah efek penekanan pada makna gagasan, Ustadz Arafat menyampaikan dengan diksi yang berbeda agar membuat pembaca mengerti.

Hal lain yang juga akan terwujud dengan kehadiran smartphone adalah penyebaran ilmu dan pengetahuan yang semakin merata.

---

<sup>194</sup> Arafat, @arafat\_channel: *Things Killed By The Smartphone*.

Hari ini, emak-emak di rumah bisa masak senikmat koki di hotel bintang lima, dengan modal resep yang ada di Youtube.<sup>195</sup>

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa apofasis karena sebuah gaya bahasa untuk menegaskan, tetapi tampaknya menyangkal, yaitu dengan mengatakan "*Hal lain yang juga akan terwujud dengan kehadiran smartphome adalah penyebaran ilmu dan pengetahuan yang semakin merata. Hari ini, emak-emak di rumah bisa masak senikmat koki di hotel bintang lima, dengan modal resep yang ada di Youtube.*". Penuturan tersebut menyatakan bahwa dengan adanya resep yang mudah di akses di Youtube maka emak-emak akan memasak layaknya koki bintang lima. Padahal tidak semua emak-emak bisa menerapkan resep yang ada di Youtube seperti kayaknya koki bintang lima.

Dalam hal ini, Ustadz Arafat ini memberikan efek perbandingan dengan adanya *smartphone* dapat mempermudah kinerja memasak, yang sebenarnya belum tentu semuanya menjalankan. Mengajak pembaca untuk melihat sisi positif dari penggunaan *smartphone* dan Youtube.

#### **d. Asindeton**

Asindeton adalah gaya bahasa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung, biasanya dipisahkan dengan koma. Hasil analisis dalam *channel @arafat\_channel* terdapat dua gaya bahasa asindeton yaitu sebagai berikut.

---

<sup>195</sup> Ibid.

Mereka menyembah berhala, menjual minuman keras, dan melakukan perbuatan zalim lainnya.<sup>196</sup>

Kalimat ini dikategorikan sebagai gaya bahasa asindeton karena memiliki kalimat yang sederajat juga mengungkapkan kalimat tanpa kata penghubung, yaitu dengan mengatakan "*Mereka menyembah berhala, menjual minuman keras, dan melakukan perbuatan zalim lainnya*".

Dalam hal ini, Ustadz Arafat ingin memberikan efek kesadaran untuk menambah penguatan dalam suatu gagasan dan pengaruh kepada pembaca dengan menyatakan tentang penggambaran perilaku-perilaku tidak terpuji pada masa zaman jahiliyah yang tidak patut untuk ditiru.

Pemahaman kita tentang kesabaran, kepasrahan total, ketenangan hati, prasangka baik kepada Allah memang tak ada cara lain untuk disampaikan kepada kita kecuali melalui ujian.<sup>197</sup>

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa asindeton karena memiliki kalimat yang sederajat juga mengungkapkan kalimat tanpa kata sambung melainkan dengan memakai koma, yaitu dengan mengatakan "*Pemahaman kita tentang kesabaran, kepasrahan total, ketenangan hati, prasangka baik kepada Allah memang tak ada cara lain untuk disampaikan kepada kita kecuali melalui ujian*".

Dalam hal ini, Ustadz Arafat ini memberikan efek kesadaran kepada para pembaca bahwa tidak ada cara lain yang diberikan Allah agar hambanya mengerti tentang semua kesabaran, kepasrahan total,

---

<sup>196</sup> Arafat, @arafat\_channel: *View From The Top Of Jabal Noor*.

<sup>197</sup> Arafat, @arafat\_channel: *Sekolah Tanpa Kelas*.

ketenangan hati, dan prasangka baik kepada Allah melainkan dengan diberikannya ujian hidup.

#### e. Prolefsis

Prolefsis adalah semacam gaya bahasa dimana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Hasil analisis dalam *channel @arafat\_channel* terdapat satu gaya bahasa proflesis yaitu sebagai berikut.

Anehnya, hal ini justru sering kita lakukan. Tak heran hasil perniagaan kita belum optimal.<sup>198</sup>

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa prolefsis karena mempergunakan kata sebelum peristiwa terjadi, yaitu dengan mengatakan "*Anehnya, hal ini justru sering kita lakukan. Tak heran hasil perniagaan kita belum optimal.*" Menyatakan sebuah hasil yang akan kurang sempurna dari sebuah kebiasaan yang selalu dilakukan berulang.

Pada kutipan di atas Ustadz Arafat ingin mengajak pembaca menyadari bahwa sikap atau perilaku yang kurang baik dalam berdagang akan berperangaruh kepada hasil penjualan. Pembaca seolah-olah tersadar akan hal yang selama ini belum disadari.

## 2. Gaya Bahasa Kiasan

### a. Simile

---

<sup>198</sup> Arafat, @arafat\_channel: *Jurus Bertamu*.

Simile adalah gaya bahasa perbandingan yang bersifat eksplisit; dalam arti bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Hasil analisis dalam *channel @arafat\_channel* terdapat sembilan gaya bahasa simile yaitu sebagai berikut.

Seperti ini perumpamaan apabila produk kita bukan solusi atas masalah mereka. Meski sudah saling kenal, tak perlu terlalu berharap akan terjadi penjualan. Sudah bisa duduk di ruang tamu juga seharusnya sudah bersyukur.<sup>199</sup>

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa simile karena ada kata penghubung, yaitu dengan kata "*seperti*". Pada kalimat di atas terlihat seseorang yang jualannya bukan solusi atas masalah orang lainnya diibaratkan seperti orang yang tidak dikenal.

Pada kutipan di atas Ustadz Arafat mengajak pembaca untuk membayangkan keadaan yang dialami oleh seorang yang produk jualannya bukan solusi. Pembaca seolah-olah ikut terlarut merasakan makna dari kutipan perumpamaan ini.

Maka ketika waktu mulia itu tiba, kita harus sigap melipat sayap. Bergeraklah dengan cekatan menuju ridha Allah, hindari bersantai-santai. Salah satu waktu mulia tersebut adalah bulan Sya'ban yang penuh keberkahan.<sup>200</sup>

Kalimat ini dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa simile karena "*melipat sayap*" di bulan sya'ban layaknya seekor burung yang hendak menangkap mangsanya di sungai yang melipat sayap terlebih dahulu sebelum meluncur.

---

<sup>199</sup> Ibid.

<sup>200</sup> Arafat, @arafat\_channel: *A Life Lesson From The Eagle*.

Pada kutipan ini, Ustadz Arafat ingin menyampaikan perumpaan gagasan untuk pembacanya bahwa kita harus mengambil pelajaran dari seekor burung yang siap-siap melipat sayapnya sebelum meluncur menikuk ke air untuk memangsa ikan. Begitupun dengan datangnya bulan sya'ban yang mulia, bersiap-siap dengan cetakan dalam menuju ridha Allah dalam artian tidak menyia-nyiakan kesempatan keberkahan dibulan haram yang mulia. Pembaca seolah-olah dibawa berimajinasi membayangkan situasi seekor burung sebagai perumpamaannya. Pembaca seolah-olah ikut terlarut merasakan didalamnya.

Namun tetap saja utang dan bunga sesungguhnya laksana api yang semakin membesar dan semakin tak terkendali.<sup>201</sup>

Kalimat ini dikategorikan sebagai gaya bahasa simile karena ada kata perbandingan, yaitu dengan kata "*laksana*". Pada kalimat di atas utang dan bunganya yang terus membesar dan bertambah banyak diibaratkan dengan api yang kian lama kian membesar melahap semua kayu bakar.

Pada kutipan di atas, Ustadz Arafat ingin memberikan efek penegasan pada gagasan yang disampaikannya, pembaca seolah-olah diberikan gambaran bagaimana bahayanya utang dan embaca seolah-olah merasakan bagaimana bahayanya ke depan apabila berhutang.

Saya merasa seolah-olah seperti membawa rongsoan yang ingin sekali saya tutup-tutupi. Sesuatu yang mahal bagaimanapun, kalau tak berperan lagi seperti layaknya, tentu

---

<sup>201</sup> Arafat, @arafat\_channel: Jiwa Juang.

hanya akan mengonggok dan merongsok. Hari itu saya mengalami sendiri.<sup>202</sup>

Kalimat ini dikategorikan sebagai gaya bahasa simile karena terdapat kata perbandingnya yaitu "*seperti membawa rongsokan yang ingin sekali saya tutup-tutupi.*" karena mengibaratkan jam yang tidak berfungsi seperti membawa rongsokan yang tak bernilai.

Pada kutipan di atas, Ustadz Arafat ingin memberikan efek penekanan gagasan dengan membandingkan jam tangan yang seberapa pun mahal harganya kalau tidak berfungsi justru tidak akan ada gunanya.

Pernahkah kita merenungkan, betapa banyaknya barang-barang mahal yang kita bawa setiap hari. Kedua mata, kedua telinga, lisan, dan aneka panca indera. Bukankah semuanya bernilai tinggi? Beranikah kita menjual kedua mata ini seharga satu miliar? Tentu tidak. Berarti harganya memang mahal sekali.<sup>203</sup>

Kalimat ini dikategorikan sebagai gaya bahasa simile karena membandingkan dan mengibaratkan semua panca indra sebagai barang mahal bernilai tinggi yang tak ternilai harganya.

Pada kutipan ini, Ustaz Arafat ingin memberikan efek penekanan pada setiap gagasan utama yang disampaikan, yakni semua panca indera manusia sama saja seperti jam tangan mahal atau barang mahal lainnya, namun jika tak berfungsi maka tak akan ada gunanya. Maka dari itu selayaknya barang mahal yang harus dijaga dan dirawat, panca indera pun harus dijaga dan dirawat karena mereka adalah barang mahal dari Allah yang tak ternilai harganya.

---

<sup>202</sup> Arafat, @arafat\_channel: *Ketika Aksesoris Mewah Tak Berharga.*

<sup>203</sup> Ibid.

- 1) Padahal yang dilakukan Nabi Musa hanya menghunuskan tongkat ke tanah. Bagaimana bisa? Karena sesungguhnya keadilan Allah sedang bekerja. Padahal yang dilakukan mereka hanya menusukkan paku ke kertas pemilu. Bagaimana bisa? Karena sesungguhnya keadilan Allah sedang bekerja. Ada saatnya yang lemah menjadi kuat, dan sebaliknya.<sup>204</sup>

Kalimat ini dikategorikan sebagai gaya bahasa simile karena terdapat kalimat mengumpamakan kejadian yang terjadi di zaman Nabi Musa seperti dimasa pemilu, sama-sama lemah namun menjadi kuat karena berkat pertolongan Allah.

Pada kutipan ini, Ustaz Arafat ingin memberikan efek penekanan pada setiap gagasan utama yang ingin diberikan. Mengajak pembaca berimajinasi membayangkan keadaan yang dialami pada masa Nabi Musa yang dikaitkan dimasa pemilu. Pembaca seolah-olah ikut merasakan keajaiban pertolongan itu.

Hal serupa juga terjadi pada pikiran. Tak heran karena fungsi keduanya juga sama. Bak mandi untuk menampung air, sedangkan pikiran untuk menampung ide. Maka ketahuilah pikiran juga bisa keruh. Pikiran juga perlu direstorasi.<sup>205</sup>

Kalimat ini dikategorikan sebagai gaya bahasa simile karena mengibaratkan pikiran yang keruh layaknya seperti bak mandi yang keruh. Sama-sama harus dibersihkan dan diisi ulang.

Pada kutipan ini, Ustaz Arafat ingin memberikan efek penekanan pada setiap gagasan utama yang ingin disampaikan. Mengumpamakan pikiran yang keruh seperti bak mandi keruh, pikiran juga perlu direstorasi. Kalimat ini dipakai untuk melambangkan gagasan yang diekspresikan secara verbal.

---

<sup>204</sup> Arafat, @arafat\_channel: *Allah Maha Adil*.

<sup>205</sup> Arafat, @arafat\_channel: *Attention Restoration Theory*.

Begitulah ternyata untuk menjadi sederhana itu membutuhkan mekanisme yang rumit. Bukan hanya pada barang, tetapi berlaku pula untuk perihal rezeki.<sup>206</sup>

Kalimat ini dikategorikan sebagai gaya bahasa simile karena mengibaratkan jalan datangnya rezeki layaknya kamera zaman dulu yang dibuat dengan cara yang rumit dan panjang sampai kepada kamera kecil di dalam ponsel yang bisa dibawa kemana-mana.

Pada kutipan ini, Ustaz Arafat ingin memberikan efek penekanan pada setiap gagasan utama yang ingin disampaikan. Yakni mengibaratkan jalan datangnya rezeki yang rumit sama seperti kamera di zaman dulu yang sungguh besar dan rumit. Mengajak pembaca untuk merenungi tentang rezeki yang diberikan. Pembaca seolah-olah ikut merasakan jalan rumit pengolahan suatu barang serta rezeki.

Seluruh peristiwa yang kita jalani di dunia ini, sebetulnya tergantung kepada kita sebagai pengamatnya. Bayangkan kita berada di ambang jendela, seperti sang fotografer di atas. Namun kali ini jendelanya berupa keyakinan kepada Allah.<sup>207</sup>

Kalimat ini dikategorikan sebagai gaya bahasa simile karena mengibaratkan pandangan sang fotografer keluar jendela sama dengan pandangan keyakinan seorang hamba kepada Allah.

Pada kutipan ini, Ustaz Arafat ingin memberikan efek penekanan pada setiap gagasan utama yang ingin disampaikan. Pembaca seolah-olah seperti berada di dalam kereta tersebut. Pembaca ikut merasakan apa yang dirasakan sang fotografer.

## **b. Metafora**

---

<sup>206</sup> Arafat, @arafat\_channel: *Dari Mana Datangnya Kesederhanaan.*

<sup>207</sup> Arafat, @arafat\_channel: *Teori Relativitas.*

Metafora adalah semacam gaya bahasa analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat. Hasil analisis dalam *channel* @arafat\_channel terdapat satu gaya bahasa metafora yaitu sebagai berikut.

“Membangun infrastruktur rumahmu dengan utang, itu sama saja mengusir tikus dari dalam rumah dengan memasukkan ular!”<sup>208</sup>

Kalimat ini dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora karena membandingkan dua hal yaitu sebagai berikut "*Membangun infrastruktur rumahmu dengan utang, itu sama saja mengusir tikus dari dalam rumah dengan memasukkan ular!*".

Pada kutipan ini, Ustaz Arafat ingin mengajak pembaca membayangkan rumah yang banyak tikus dan hendak mengusirnya dengan cara memasukkan ular ke dalam rumah. Seperti itulah bandingan dari Ustaz Arafat apabila memecahkan masalah dengan cara "berutang", yang ada malah menambah masalah baru.

### c. Alegori

Alegori adalah suatu cerita singkat mengandung kiasan. Hasil analisis dalam *channel* @arafat\_channel terdapat tiga gaya bahasa alegori yaitu sebagai berikut.

Jika bilangan tersebut adalah diri kita masing-masing, itu artinya dengan suatu perbuatan baik yang sangat kecil, asalkan dilakukan secara terus-menerus maka seolah-olah dalam satu tahun kita telah menjadi puluhan kali lebih baik dari sebelumnya.<sup>209</sup>

---

<sup>208</sup> Arafat, @arafat\_channel: *Jiwa Juang*.

<sup>209</sup> Arafat, @arafat\_channel: *Efek Kupu-Kupu*.

Kalimat ini dikategorikan sebagai gaya bahasa alegori karena bilangan tersebut memiliki tautan yaitu sebagai diri dari perbuatan baik perbuatan baik yang sering dilakukan. Pada kalimat di atas terlihat mengkiaskan diri sebagai bilangan kecil yang terus bertambah jika selalu ditambah, begitupun dengan diri akan menjadi pribadi yang baik jika selalu melakukan kebaikan.

Pada kutipan di atas, Ustaz Arafat mengajak pembaca untuk berimajinasi membayangkan diri sebagai bilangan –bilangan kebaikan. Pembaca diajak seolah-olah dapat merasakan keadaan tersebut.

Alkisah tersebutlah seorang nenek yang sederhana. Impiannya adalah memiliki anak sebagai buah hatinya. Suatu hari datanglah seorang raksasa memberi biji timun pada sang nenek.<sup>210</sup>

Kalimat ini dikategorikan sebagai gaya bahasa alegori karena terdapat kalimat yaitu sebagai berikut "*Alkisah tersebutlah seorang nenek yang sederhana. Impiannya adalah memiliki anak sebagai buah hatinya. Suatu hari datanglah seorang raksasa memberi biji timun pada sang nenek*" akhirnya nenek mendapatkan anak tetapi ingkar janji kepada raksasa.

Pada kutipan ini, Ustaz Arafat ingin memberikan efek penegasan pada setiap gagasan utama yang ingin disampaikan. Bahwa jika berjanji haruslah ditepati, jangan seperti seorang nenek di atas yang ingin mendapatkan anak tetapi mengingkari perjanjiannya kepada sang raksasana. Pembaca seolah-olah ikut terlarut merasakan ketegangan kisah tersebut.

---

<sup>210</sup> Arafat, @arafat\_channel: *Legenda Timun Mas*.

Oleh karena itu, berbanggalah bagi kita semua yang saat ini masih terus berjuang dan berusaha. Karena itu artinya kita sedang melintas di atas jalan kebahagiaan. Efek Ikea juga berlaku bagi kita.<sup>211</sup>

Kalimat ini dikategorikan sebagai gaya bahasa alegori karena jalan kebahagiaan menggambarkan kehidupan yang bahagia. Efek Ikea adalah istilah seseorang memberi penghargaan lebih tinggi pada sesuatu ketika mereka ikut andil dalam pembuatannya. Kalimat ini mengandung pesan bahwa siapapun seharusnya bisa meniru efek Ikea dalam kehidupan seperti contoh berjuang dan berusaha dalam meraih mimpi.

Pada kutipan ini, Ustaz Arafat mengajak pembaca untuk membayangkan juga merasakan efek Ikea di dalam diri. Pembaca diajak seolah-olah dapat merasakan efek tersebut dan seolah ikut terlaruh di dalamnya.

#### **d. Fabel**

Fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, dimana binatang bahkan makhluk yang tidak bernyawa seolah-olah sebagai manusia. Hasil analisis dalam *channel @arafat\_channel* terdapat satu gaya bahasa fabel yaitu sebagai berikut.

Jangan pernah lelah untuk berubah menjadi lebih baik meski sekecil mungkin. Karena kepak sayap kupu-kupu sekalipun ternyata mampu menghasilkan perubahan besar.<sup>212</sup>

Kalimat ini dikategorikan sebagai gaya bahasa fabel karena mengandung cerita mengenai dunia binatang yakni kupu-kupu

---

<sup>211</sup> Arafat, @arafat\_channel: *The Ikkea Effect*.

<sup>212</sup> Arafat, @arafat\_channel: *Efek Kupu-Kupu*.

binatang terbang diambil sebagai contoh perubahan, diharapkan manusia dapat meniru metamorfosa kupu-kupu mengambil sisi baiknya menjadi manusia yang lebih baik dengan banyak berbuat baik.

Pada kutipan ini, Ustaz Arafat ingin mengajak pembaca merenungkan siklus hidup makhluk ciptaan-Nya yang ada disekitar, bahwa manusia harus banyak mengambil pelajaran dari siklus seekor kupu-kupu. Pembaca diajak seolah-olah merasakan keadaan tersebut.

#### e. Farabel

Farabel merupakan kisah singkat dengan tokoh biasanya manusia, mengandung tema moral. Hasil analisis dalam *channel @arafat\_channel* terdapat satu gaya bahasa farabel yaitu sebagai berikut.

Dari penggalan sejarah Chen dan Richie, dapatlah kita simpulkan bahwa faktor utama dari orang-orang yang hendak menempuh jalan pintas tersebut adalah, mereka merasa tak punya harapan lagi.<sup>213</sup>

Kalimat ini dikategorikan sebagai gaya bahasa farabel karena Chen dan Richie sebagai contoh perilaku baik manusia yang menolong dan mencegat orang-orang yang hendak mengakhiri hidupnya dengan terjun bebas dari jembatan.

Pada kutipan ini, Ustaz Arafat ingin mengajak pembaca mengambil moral tentang kebaikan dua orang manusia yaitu Chen dan Richie. Juga mengambil pelajaran bahwa ternyata manusia dapat bertahan hidup selama 3 hari walau tanpa makan dan minum tetapi manusia tidak bisa bertahan hidup tanpa harapan walau sekejap.

---

<sup>213</sup> Arafat, @arafat\_channel: *Chien And Richie*.

Pembaca diajak seolah-olah dapat merasakan kejadian tersebut dan seolah ikut terlarut di dalamnya.

#### f. Personifikasi

Personifikasi merupakan kiasan yang menggambarkan benda mati atau barang yang tak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Hasil analisis dalam *channel @arafat\_channel* terdapat dua gaya bahasa personifikasi yaitu sebagai berikut.

Bahwa tidak selamanya orang-orang yang mengejar jabatan adalah haus kekuasaan. Tidak selamanya pula meminta jabatan adalah perbuatan yang tercela.<sup>214</sup>

Kalimat ini dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena menggambarkan jabatan seperti manusia yang bisa dikejar dan memiliki rasa haus, padahal jabatan adalah suatu tingkatan profesi dalam pekerjaan dan bukan makhluk benyawa.

Pada kutipan ini, Ustaz Arafat mengajak pembaca untuk berimajinasi membayangkan seseorang yang berambisi untuk memiliki jabatan. Pembaca seolah-olah dapat merasakan di dalamnya.

Mari kita saksikan dalam durasi tiga menit bagaimana purnama yang berwarna kuning kemerahan itu perlahan-lahan memperlihatkan keelokannya.<sup>215</sup>

Kalimat ini dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena terdapat benda-benda mati yang digambarkan memiliki sifat-sifat kemanusiaan yaitu sebagai berikut "*purnama yang berwarna kuning kemerahan itu perlahan-lahan memperlihatkan keelokannya.*"

---

<sup>214</sup> Arafat, @arafat\_channel: *The Yusuf Way*.

<sup>215</sup> Arafat, @arafat\_channel: *Kearifan Bulan*.

Padahal bulan bukanlah manusia yang bisa memperlihatkan keelokannya karna bulan adalah benda langit.

Pada kutipan ini, Ustaz Arafat ingin mengajak pembaca untuk berimajinasi membayangkan keadaan bulan yang nampak indah, dapat memberikan cahaya kepada penduduk bumi walaupun bukan dari cahayanya sendiri. Begitupun manusia, untuk menjadi penolong tak harus menunggu menjadi sempurna, belajarlh dari bulan. Pembaca diajak seolah-olah dapat merasakan didalamnya.

**g. Metonomia**

Metonomia adalah gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hasil analisis dalam *channel @arafat\_channel* terdapat tiga gaya bahasa metonomia yaitu sebagai berikut.

Tradisi bahwa kedudukan anak angkat setara anak kandung. Akibatnya isteri dari anak angkat tidak boleh dinikahi karena setara dengan menantu sendiri.<sup>216</sup>

Kalimat ini dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa metonomia karena terdapat kalimat yaitu sebagai berikut "*Tradisi bahwa kedudukan anak angkat setara anak kandung. Akibatnya isteri dari anak angkat tidak boleh dinikahi karena setara dengan menantu sendiri*" menggambarkan kedudukan mantan istri dari seorang anak angkat dapat dinikahi oleh bapaknya.

---

<sup>216</sup> Arafat, @arafat\_channel: *Teori Sudah, Waktunya Praktek*.

Pada kutipan ini, Ustaz Arafat ingin memberikan efek penekanan pada setiap gagasan yang ingin disampaikan yakni hubungan anak angkat, mantan menantu anak angkat, dan seorang bapak.

Seorang wartawan pernah membuat heboh warga London karena ulahnya membuat restoran fiktif.<sup>217</sup>

Kalimat ini dapat dikategorikan gaya bahasa metonomia karena menghubungkan dengan cerita tukang sihir di zaman Fir'aun yang selalu menipu penduduk Mesir untuk menyembah Fir'aun, sama halnya dengan restoran di London yang juga menipu banyak orang dengan restoran fiktifnya. Akibat sebab disini ditampakkan pada kalimat (banyak warga London yang heboh karena adanya restoran fiktif).

Pada kutipan ini, Ustaz Arafat ingin mengajak pembaca membayangkan kisah Fir'aun yang dikiayan dengan restoran fiktif di London. Pembaca seolah-olah ikut merasakan kehebohan tersebut.

Maka tahulah Sulaiman bahwa Ibu Muda adalah ibu yang sebenarnya atas bayi itu.<sup>218</sup>

Kalimat ini dapat dikategorikan gaya bahasa metonomia karena terdapat pertalian yaitu sebagai berikut "*maka tahulah Sulaiman bahwa Ibu Muda adalah ibu yang sebenarnya atas bayi itu*" dalam hal ini terdapat hubungan darah antara seorang ibu kandung dengan anaknya.

Pada kutipan ini, Ustaz Arafat ingin memberikan efek penegasan pada setiap gagasan yang ingin disampaikan. Mengajak pembaca

---

<sup>217</sup> Arafat, @arafat\_channel: *The Shield At Dulwich*.

<sup>218</sup> Arafat, @arafat\_channel: *Kisah Ibu Tua Dan Ibu Muda*.

untuk berimajinasi membayangkan seseorang yang diambil anaknya yang diambil haknya. Pembaca seolah-olah ikut terlarut merasakan kesedihan dan betapa adilnya Nabi Sulaiman dalam memberika keputusan.

#### **h. Ironi**

Ironi merupakan suatu ungkapan yang diungkapkan penutur dengan maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Hasil analisis dalam *channel @arafat\_channel* terdapat satu gaya bahasa ironi yaitu sebagai berikut.

Tetapi demikianlah keadilan Allah, bahwa kepemimpinan diserahkan kepada para pemuda, sedangkan para ulama sepuh tetap dalam tugasnya mengayomi dan mengajar umat.<sup>219</sup>

Kalimat ini dikategorikan sebagai gaya bahasa ironi karena terdapat kalimat sebagai berikut "*Tetapi demikianlah keadilan Allah, bahwa kepemimpinan diserahkan kepada para pemuda, sedangkan para ulama sepuh tetap dalam tugasnya mengayomi dan mengajar umat*" dalam kalimat ini bermaksud menyampaikan bahwa para pemuda lebih tepat menjadi pemimpin daripada para ulama sepuh yang lebih tepat untuk mengajar umat daripada mencalonkan diri sebagai wakil rakyat.

Pada kutipan ini, Ustaz Arafat ingin memberikan efek penekanan pada setiap gagasan utama yang ingin disampaikan. Pembaca diajak untuk merenungi kisah Thalut muda yang dipilih Nabi sebagai pemimpin melawan raja Jalut yang zalim. Sedangkan Nabi Bani Israil

---

<sup>219</sup> Arafat, @arafat\_channel: *Yang Muda Yang Istimewa*.

tersebut tetap mendoakan untuk keselamatan dalam peperangan.

Pembaca seolah-olah ikut terlarut merasakan kebesaran Allah.

Dari hasil pembahasan di atas, Ustaz Arafat menggunakan berbagai macam gaya bahasa pada tulisan dakwahnya dalam *channel* @arafat\_channel. Adapun dari hasil penelitian didapati Ustaz Arafat tidak menggunakan semua gaya bahasa yang terdapat pada bab teori, melainkan terdapat 12 gaya bahasa pada *channel* @arafat\_channel dari 39 teori gaya bahasa versi Gorys Keraf pada bab teori. Tulisan Ustaz Arafat ini dapat dibilang condong kepada tulisan gaya bahasa berdasarkan kalimat yakni gaya bahasa retorik simile. Gaya bahasa ini adalah gaya bahasa perumpamaan, yang mana Ustaz Arafat hampir selalu berusaha memberikan perumpamaan-perumpamaan yang menarik dan tepat dalam setiap tulisannya. Hal ini dilakukannya semata-mata untuk memerikan penegasan pada setiap gagasan utama yang ingin beliau sampaikan.

Selain gaya bahasa yang banyak digunakan, ada beberapa teori gaya bahasa yang tidak peneliti dapati pada tulisan Ustaz Arafat dalam *channel* @arafat\_channel, gaya bahasa tersebut diantaranya seperti (Gaya Bahasa Retorik: Aliterasi, Anastrof, Apostrof, Polisindeton, Kiasmus, Elipsis, Eufemismus, Litotes, Histeron Proteron, Pleonasma, Perifrasis, Erotesis, Silepsis, Zeugma, Koreksio, Hiperbola, Paradoks, Oksimoron), (Gaya Bahasa Kiasan: Alusi, Eponim, epitet, Sinekdoke, Antonomasia, Hipalase, Sinisme, Satire, Inuendo, Antifrasis, Pun). Ada 28 teori gaya bahasa yang tidak ditemukan pada tulisan Ustaz Arafat dalam *channel* @arafat\_channel. Mengapa teori-teori ini tidak ditemukan dalam tulisan Ustaz Arafat karena tulisan Ustaz

Arafat kebanyakan mengandung perumpamaan-perumpamaan dan perumpamaan lebih banyak masuk ke dalam gaya bahasa simile, sedangkan teori-teori ini bukan termasuk teroi gaya bahasa yang membahas perumpamaan, jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa Ustaz Arafat lebih berfokus kepada memberikan perumpamaan yang menarik dan tepat pada tulisannya dibandingkan menggunakan gaya bahasa lainnya.

## **B. Analisis Data Pesan Dakwah**

### **1. Pesan Dakwah Kategori Akidah**

Akidah berarti hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan, keimanan dan keyakinan yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Didalam Islam, akidah pada dasarnya meliputi iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadar.<sup>220</sup>

Pesan dakwah akidah yang terdapat dalam *channel* Telegram @arafat\_channel meliputi: iman kepada Allah, iman kepada Rasul, iman kepada kitab Allah, iman kepada hari akhir, iman kepada qadha dan qadhar. Adapun pesan akidah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

#### **a. Iman kepada Allah**

Terdapat 10 judul postingan akun telegram @arafat\_channel yang mengandung pesan dakwah iman kepada Allah. Iman dalam konteks ini dibahas hubungannya dengan Allah Maha Mengetahui, Allah Maha Adil, Allah Maha Pencipta.

---

<sup>220</sup> Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, hal 20.

Iman adalah kepercayaan yang meresap ke dalam hati dengan penuh keyakinan, tidak bercampur syak dan ragu, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan pemiliknya sehari-hari.<sup>221</sup>

Dalam postingan akun telegram @arafat\_channel yang berhubungan dengan Iman kepada Allah ada tiga yaitu Allah Maha Mengetahui, Allah Maha Adil, Allah Maha Pencipta.

#### a) Allah Maha Mengetahui

Allah Maha Mengetahui tergambar dalam postingan telegram akun @arafat\_channel yang berjudul "Ketika Aksesoris Mewah Tak Berfungsi" menjabarkan tentang pengetahuan Allah meliputi apa yang nampak dan apa yang tersembunyi. Dalam diri setiap insan seharusnya tertanam pemahaman yang kuat tentang Allah Maha Mengetahui segala sesuatu sehingga manusia tidak akan berperilaku yang menyalahi aturan agama walaupun itu hanya sekedar niat.

Allah Maha Mengetahui atau *Al-Alim*' ada di 175 tempat penyebutan nama Allah Maha Mengetahui (*Al-Alim*') seperti pada firman Allah,

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

---

<sup>221</sup> Muhammad Chirizin, *Konsep Dan Hikmah Akidah Islam* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997), hal 13.

"Mereka menjawab: Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana" (QS.Al-Baqarah/1:32).

Allah Maha Mengetahui atau *Al-Alim'* yang menunjuk kepada sifat-Nya Yang Maha Tahu. Pengertian *Al-Alim'* menegaskan bahwa Allah memiliki ilmu yang sempurna dan meliputi segala sesuatu, dan itu hanya dimiliki oleh Allah, tidak ada satu makhluk pun yang mengetahui sesempurna ilmu Allah. Allah Yang Maha Mengetahui berarti tahu segala sesuatu yang telah terjadi, yang akan terjadi, dan tidak terjadi seandainya itu terjadi.

Allah Maha Mengetahui segala sesuatu secara detail dan sampai yang tersembunyi. Allah pun mengetahui amalan hamba baik berupa perkataan maupun perbuatan termasuk yang ada dalam batin berupa kebaikan dan kejelekan. Dengan mengetahui sifat Allah Maha Mengetahui maka sejalan dengan kalimat dari dari setiap postingan dakwah @arafat\_channel maka tidak ada lagi alasan seluruh manusia untuk tidak mengimani Allah SWT khususnya dalam hal pertanggungjawaban perbuatan maupun perkataan, karena pengetahuan luas dan tidak dibatasi sesuatu. Sesuai dengan kutipan postingan yang berbunyi "ingin sekali kita tutup-tutupi sebelum ada yang menyadari. Tetapi Allah Maha Mengetahui".

## b) Allah Maha Adil

Allah Maha Adil terdapat dalam postingan telegram akun @arafat\_channel yang berjudul “Allah Maha Adil” menjabarkan tentang Allah bersifat Maha Adil dan menyukai orang-orang yang berlaku adil.

Allah Maha Adil atau *Al-Adlu'* yang menunjuk kepada sifat-Nya Yang Maha Adil. Pengerian *Al-Adlu'* menegaskan bahwa Allah sungguh memiliki keadilan atas segalanya. Allah Maha Adil dalam menciptakan alam semesta, Allah Maha Adil dalam membagi setiap nikmat, Allah Maha Adil dalam membagi setiap ujian, Allah Maha Adil dalam membagi setiap potensi, Allah Maha Adil dalam memberi perhitungan, Allah Maha Adil dalam setiap ketetapan-Nya. Sungguh Allah Maha Adil dalam setiap sesuatu, karena keadilannya meliputi segala hal. Sesuai firman Allah dalam Al-Quran Surah Ali-Imran ayat 18 yang berbunyi:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَابِئًا بِأَقْسَطِ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan melainkan Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana" (QS.Ali-Imran/3:18).

Sebagaimana firman Allah tersebut, ada kalanya manusia harus melihat sejenak ke dalam diri sendiri. Berkaca pada hati, bertanya pada diri. Mentadabburi setiap nikmat yang telah diberi. Bahwa Allah memang benar-benar Maha Adil terhadap hambanya, memberi dan menjawab doa-doa yang dipanjatkan sesuai dengan ketetapan-Nya. Maka sudah selayaknya sebagai manusia yang beriman kita menerapkan keadilan yang Allah di dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk ketaqwaan kepada Allah. Hal tersebut sesuai dengan kutipan postingan yang berbunyi "Dan berlakulah adil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (QS.Al-Hujurat/49:9).

### c) Allah Maha Pencipta

Allah Maha Pencipta terdapat dalam postingan telegram akun @arafat\_channel yang berjudul "Kearifan Bulan" yang berbicara tentang kebesaran Allah atas segala ciptaanya baik di langit maupun di bumi. Ini menandakan bahwa Allah besifat Maha Besar, miliknya lah apa yang ada di langit dan miliknya jua lah apa yang ada di bumi.

Allah Maha Pencipta memiliki 3 sebutan nama, Yakni *Al-Khaliq*, *Al-Bari*, dan *Al-Mushawwir*.<sup>222</sup> *Al-Khaliq* yang artinya Allah Pencipta semua makhluk dan segala sesuatu. Malaikat, jin, manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, matahari, bulan, bintang

---

<sup>222</sup> Tawfiq Muhammad 'zz al-Din, *Al-Qur'an & Alam Semesta* (Solo, Indonesia: Tiga Serangkai, 2006), hal, 3.

dan segala yang ada di alam semesta ini diciptakan oleh Allah. *Al-Bari* yang artinya Allah menciptakan semua makhluk dari yang ketiadaan menjadi ada segala yang ada di alam semesta ini tidak mungkin ada dengan sendirinya, melainkan diadakan oleh Allah. *Al-Mushawwir* yang artinya Allah Maha Membentuk Rupa pada setiap ciptaan-Nya, sehingga menjadi berbeda dengan yang lainnya.<sup>223</sup> Sebagaimana firman Allah yang berbunyi

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ  
وَ الْأَرْضِ وَ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mangadakan, Yang Membentuk Rupa, Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dan Dialah Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana". (QS.Al-Hasyr/59:24).

Sebagaimana firman Allah tersebut, maka sudah sepatutnya manusia merenungkan ciptaan-Nya. Apakah manusia dapat menemukan pencipta lain di alam semesta ini selain Allah SWT? Sungguh sekali-kali tidak ada yang mampu menandingi kuasa Allah SWT. Manusia hanyalah makhluk lemah, memiliki batasan penglihatan, mana mungkin makhluk lemah ini mampu menandingi Sang Maha Perkasa Maha Pencipta. Semua yang Allah ciptakan di alam semesta adalah semata-mata untuk menunjang aktivitas ibadah hanya kepada Allah. Hal tersebut sesuai dengan kutipan postingan yang berbunyi "Allahu Akbar. Alangkah sempurnanya alam raya ciptaan Allah ini. Bumi yang hijau, matahari sebagai sumber cahaya, dan bulan yang indah,

---

<sup>223</sup> Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, *Rahasia Keajaiban Asmaul Husna* (Yogyakarta: WahyuMedia, 2009), hal 22-26.

semua tercipta untuk melengkapi manusia dalam menghamba pada-Nya."

#### **b. Iman Kepada Kitab Allah**

Sikap mengimani iman kepada kitab-kitab Allah tergambar dalam postingan cahnnel telegram @arafat\_channel yang berjudul "Attention Restoration Theory" yaitu menjabarkan tentang memberikan perhatian dan waktu untuk Al Quran.

Al Quran adalah kita suci utama agama Islam. Jika mendengarkannya saja mendapat rahmat apalagi jika selalu mendawamkan untuk membacanya, sudah pasti pahala berlimpah yang Allah SWT berikan. Selain Al Quran, ada beberapa kitab lain yang harus kita imani sebagai bentuk penghambaan kepada Allah yakni: Kitab Taurat yang diberikan kepada Nabi Musa as berisi hukum-hukum syariat dan kepercayaan yang benar. Kitab Zabur diberikan kepada Nabi Daus as yang berisi doa-doa, dzikir, nasihat, hikmah. Kitab Injl diberikan kepada Nabi Isa as yang berisi seruan kepada manusia agar bertauhid kepada Allah.

Maha Suci Allah yang telah menurunkan kitab-kitab kepada rasul-rasul-Nya. Kitab-kitab tersebut sebagai pedoman hidup manusia. Dengan kitab-kitab tersebut, para rasul mengajarkan kebenaran dan syariat dari Allah SWT. Kitab-kitab tersebut merupakan firman Allah yang telah diwahyukan. Seorang muslim wajib mengimani kitab-kitab Allah sebagaimana firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ  
الَّذِي أُنزِلَ مِن قَبْلُ - وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَاليَوْمِ الآخِرِ فَقَدْ  
ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

"Wahai orang-orang yang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta Kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan Hari Kemudian, sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya."

Dengan mengimani kitab-kitab Allah serta mentadaburi Al Quran berarti seorang muslim meyakini ketetapan-ketetapan yang terkandung di dalamnya serta menjadikannya pedoman hidup di dunia. Perintah Allah agar kita mentadaburi kitab-Nya dengan cara merenungi makna-maknanya, terus menilainya, baik dalam hal prinsipnya dan konsekuensinya, dan membiasakan hal tersebut, merupakan kunci untuk membuka ilmu dan pengetahuan, hal itu juga membuahkan dan memperoleh khasanah pengetahuan yang banyak.

Hal ini sesuai dengan pesan dakwah yang terkandung di dalam postingan channel telegram @arafat\_channel yang berbunyi

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Quran ataukah hati mereka terkunci?" (QS.Muhammad:24).

### c. Iman Kepada Rasul

Postingan channel telegram @arafat\_channel tentang iman kepada Rasul-rasul Allah tergambar dalam hubungannya dengan tentang jalan hidup dan anjuran-ajaran mereka yang patut kita teladani dan amalkan. Pesan dakwah ini didapatkan dari postingan yang berjudul "Jiwa Juang" yang membahas tentang anjuran untuk menghindari hutang.

Sebagaimana Islam menuntut agar memiliki keimanan kepada Allah, malaikat, dan iman kepada kitab dalam mencapai pimpinan utama bagi manusia, begitu pula Islam menuntut supaya iman kepada rasul-rasul sebagai pihak yang berhubungan langsung dengan manusia. Pada hakikatnya rasul-rasul itu juga manusia, sama seperti manusia lain di dalam sifat dan pekertinya. Karena itu kita mudah menerima pelajaran dari mereka, dapat berupa kata-kata dan perbuatan ditiru dan diteladani.<sup>224</sup>

Bedanya mereka dianugerahi semacam keistimewaan, yang dengan demikian mereka layak menampung wahyu dengan perantara malaikat dan wajar untuk memelihara wahyu itu sebagaimana mereka terima. Rasul-rasul Allah merupakan juru bicara dan mubaligh yang langsung dari Allah, terpelihara dari serba ragam kesalahan tentang apa yang mereka sampaikan. Dan rasul-rasul itu merupakan suri tauladan utama untuk kaum dan umatnya.

---

<sup>224</sup> Mahmud Syaltut, *Akidah Dan Syariah Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal, 27.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ  
 لَا تَعْلَمُونَ<sup>(٤٣)</sup> بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ-وَ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ  
 (٤٤) وَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka. Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan". (QS.An-Nahl/16:43-44)

Para rasul-rasul memiliki kesamaan tugas yaitu membimbing umat dengan petunjuk dan memberikan pelajaran menurut wahyu Ilahi. Mereka mendapat kehormatan tinggi dan memimpin kesucian jiwa dan rohani. Dan Nabi dan Rasul hanyalah pemberi peringatan yang nyata dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman.

Hal ini sesuai dengan pesan yang disampaikan dalam postingan yang berjudul "Jiwa Juang" yang menjelaskan tentang Rasulullah bersabda bahwa utang adalah penyebab pengundang rasa takut. Dalam hadist ini terdapat anjuran jangan pernah merasa takut akan ketiadaan rezeki dan berbahayanya utang bagi seorang mukmin dapat menimbulkan rasa takut yang diada-adakan sendiri.

رسول الله؟ قال الدين

“Jangan kalian mengundang rasa takut diri kalian sendiri padahal sebelumnya kalian dalam keadaan aman.”

Para sahabat bertanya, “Apakah itu wahai Rasulullah?”

Rasulullah menjawab, “Itulah utang!”

(Hadist Riwayat Ahmad)

Bahwasanya rasul menganjurkan ummatnya untuk tidak mencoba-coba dengan yang namanya utang, karena utang akan membawa diri kepada ketakutan. Itulah Rasul orang nomor satu yang patut diteladani, karena Rasul telah mengajarkan segalanya baik untuk kebahagiaan dunia maupun akhirat yang berdasarkan pada ketetapan-Nya.

#### **d. Iman Kepada Hari Akhir**

Sikap mengimani iman kepada kitab-kitab Allah tergambar dalam postingan cahnnel telegram @arafat\_channel yang berjudul "Ketika Aksesoris Mewah Tak Berfungsi" yang menjabarkan tentang Hari Akhir. Beriman kepada Hari Akhir merupakan salah satu rukun iman. Keimanan seseorang tidak akan diterima tanpa keimanan kepada Hari Akhir. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

"Tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir..." (QS.Al-Baqarah/2:177)

Al-Qur'an selalu menegaskan tentang keimanan kepada Hari Akhir dan terus mengingatkannya dalam banyak ayat. Al-Qur'an juga mengingatkan akan terjadinya Hari Akhir dengan berbagai cara, dan

dari beberapa ayat mengaitkan keimanan kepada Hari Akhir dengan keimanan kepada Allah. Itu semua karena beriman kepada Hari Akhir merupakan akibat tak terpisahkan dari iman kepada Allah dan merupakan keadilan Allah SWT.

Orang beriman tidak akan bermalas-malasan untuk melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya. Karena beriman kepada Hari Akhir mempengaruhi cara pandang seseorang dan konsistensinya dalam beramal sholeh kepada Allah serta bisa menjauhkan diri dari sifat-sifat keburukan.

Pada akhirnya semua perbuatan manusia di dunia sejatinya akan dipertanggungjawabkan di depan Allah pada hari pembalasan kelak, hal itu benar adanya sebagaimana firman Allah berikut yang terdapat dalam postingan ini:

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Pada hari ketika lisan, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan." (QS. An-Nur: 24).

#### e. **Iman Kepada Qadha dan Qadhar**

Sikap mengimani iman kepada qadha dan qadhar Allah tergambar dalam postingan channel telegram @arafat\_channel yang berjudul "Sekolah Tanpa Kelas" yaitu menjabarkan tentang keyakinan seorang hamba yang Allah berikan kepadanya.

Antara rukun iman dalam Islam, ialah diwajibkannya setiap manusia muslim untuk beriman kepada qadha dan qadhar. Beriman kepada qadha dan qadhar itu dibina atas kepercayaan kepada sifat-sifat Allah dalam *Asma ul-husna*. Kewajiban beriman kepada qadha dan qadhar disebut dalam Al-Quran surah Ali-Imran Ayat 26 yang berbunyi:

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ - وَ تُعْزِزُ مَنْ تَشَاءُ وَ تُدْلِي مَنْ تَشَاءُ - بِيَدِكَ الْخَيْرُ - إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Katakanlah (Muhammad), "Wahai Tuhan Pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa pun yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa pun yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sungguh, Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS.Ali-Imran/3:26).

Dalam ayat ini disebutkan Allah Malik al-Mulk adalah Dia sumber kepemilikan, Dia yang terlaksana kehendak-Nya dalam wilayah kekuasaan-Nya, sedangkan wilayah kekuasaan-Nya adalah seluruh wujud ini. Itu Dia laksanakan sesuai dengan cara yang dikehendaki-Nya, baik saat mewujudkan, meniadakan, menganugerahkan, mempertahankan, dan segala bentuk ketetapan-ketetapan-Nya.

Hal ini juga selaras dengan semua ketetapan-ketetapan-Nya untuk semua makhluk, ada yang berat ujiannya, ada yang ringan ujiannya, semua diberikan ujian, semua mempunyai beban, dan semua pasti akan mendapatkan jawwab, tergantung bagaimana mereka menghadapinya dalam kehidupan. Jika dilewati dengan sabar dan

syukur maka akan terasa mudah namun apabila dilewati dengan resah dan amarah maka tak dapat karunia dari Allah. Hal ini sejalan dengan pesan dakwah yang terdapat dalam pokok bahasan kali ini:

Seorang ulama dari Kufah bernama Al-Imam Abdul Malik bin Abjar berkata,

ما من الناس الا مبتلى بعافية لينظر كيف شكره او مبتلى قبالية لينظر كيف صبره

"Setiap manusia pasti diuji. Terkadang ujian berupa sakit, agar ia belajar bersyukur. Terkadang ujian berupa musibah, agar ia belajar bersabar."

## 2. Pesan Dakwah Kategori Syariah

Pesan dakwah syariah yang terdapat dalam channel telegram @arafat\_channel yakni: Ibadah dan Muamalah.

### a. Ibadah

Ibadah secara umum dapat dipahami sebagai wujud penghambaan dan diri makhluk kepada Sang Khaliq. Penghambaan itu lebih didasari pada perasaan syukur seseorang atas semua nikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah padanya serta untuk memperoleh keridhaan-Nya dengan menjalankan titah-titah Nya sebagai Rabbul'Alamin.<sup>225</sup>

#### a) Menepati Janji

Dalam postingan channel telegram @arafat\_channel yang berjudul "Legenda Timun Mas" terdapat pesan dakwah tentang janji

---

<sup>225</sup> Sahriansyah, Ibadah Dan Akhlak (Banjarmasin: IAIN ANTASARI PERS, 2014), hal, 1.

yang hubungannya dengan perintah untuk memenuhi janji karena janji pasti diminta pertanggungjawabannya.

Janji adalah suatu ucapan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan seseorang atau lebih untuk berbuat sesuatu (seperti berjanji akan memberi sesuatu berjanji akan datang dan lain-lain), dan janji dapat juga diartikan sebagai pengakuan yang mengikat diri sendiri terhadap suatu ketentuan yang harus ditepati atau dipenuhi. Allah SWT telah berfirman dalam Al-Quran:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْفُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ  
 اللَّهُ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ (٩١)

"Dan penuhilah janji dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu melanggar sumpah setelah diikrarkan, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah itu). Sesungguhnya, Allah mengetahui apa yang kamu perbuat" (QS.An-Nahl/16:91).

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa sebagai umat Muslim yang taat kita harus menepati janji, terutama janji kepada Allah SWT. Islam sebagai *din* yang baik dan sempurna selalu mengajrkan umatnya agar senantiasa berakhlak dan bersifat baik. Dan salah satu sifat baik tersebut adalah dengan menepati janji, baik janji terhadap sesama manusia ataupun janji terhadap Allah SWT.

Sebagian kita menjadi orang yang sangat mudah membuat janji, namun sebagian kita menjadi orang yang mudah pula dalam mengingkari janji yang dibuatnya dan tidak mau berusaha untuk menepati janjinya. Perilaku semacam ini termasuk ke dalam dosa lisan

dan merupakan salah satu tanda kemunafikan. Seperti yang diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah ra, Nabi Muhammad SAW bersabda,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

"Tanda orang munafik itu ada tiga, jika berbicara berdusta, jika berjanji mengingkari, dan jika diberi amanah dia berkhianat" (HR. Bukhari no 33 dan Muslim no.59)

Orang yang suka berdusta tidak bisa dipercaya dalam setiap perkataannya, bisa jadi apa yang dibicarakannya tidak sesuai dengan hatinya, atau bisa dibilang lain dimulut lain dihati. Keada orang yang suka mengingkari janji akan sulit dipercaya perkataan maupun perbuatannya, dalam Al-Quran telah dijelaskan bahwa apabila berjanji maka haruslah menepati. Dan terakhir orang yang apabila diberi amanah selalu berkhianat maka orang tersebut termasuk ke dalam golongan orang munafik karena tidak menjaga amanah dengan baik.

Maka dari itu, sebagai manusia yang tidak pernah luput dari kesalahan dan kekhilafan, alangkah baiknya apabila sebelum berjanji terlebih dahulu memikirkan sampai mana kiranya batas kemampuan diri untuk bisa menepatinya. Penting sekali kita sadari untuk tahu batasan diri agar tidak menjadi orang yang suka mengumbar janji dan tidak tergolong ke dalam golongan orang-orang munafik. Hal ini selaras dengan kutipan kalimat pesan dakwah dalam judul "Legenda Timun Mas" yang menjadi pokok bahasan ini yakni

Jangan menjadi orang yang mudah obral janji.

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

“Dan penuhilah janji. Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawaban.” (QS. Al-Isra:34).

## **b. Muamalah**

Muamalah adalah kegiatan tukar menukar barang atau sesuatu yang dapat memberikan manfaat dengan cara-cara sesuatu yang sudah ditetapkan sebelumnya.

### **a) Etika Berdagang**

Dalam postingan channel telegram @arafat\_channel yang berjudul "Jurus Bertamu" terdapat pesan dakwah tentang jual beli yang menjabarkan tentang membangun hubungan yang akrab dalam berjualan/berdagang.

Bagi seorang pedagang muslim, berdagang bukan hanya bertujuan mencari keuntungan material semata namun juga menjadi walisahnya dalam mencari keridhoan Allah. Menabrak rambu-rambu syariat berdagang yang sudah ditetapkan oleh agama Islam, bisa mengakibatkan pedagang tersebut melakukan tindakan tidak terpuji dan terjebak dalam bisnis yang dilarang dalam Islam. Jika hal ini terjadi, maka kerugianlah yang akan diperoleh oleh pedagang tersebut karena akan mendapat siksa di alam akhirat. Berdagang yang Islami tidak hanya mengejar keuntungan semata melainkan juga memperhatikan etika.

Jauh sebelum manusia mengenal transaksi perdagangan modern, perdagangan syariah dan segala macamnya, Rasulullah

SAW sang pemimpin ummat sudah memberikan contoh taulan terbaik bagaimana seharusnya seorang pedagang berperilaku dalam menjalankan usaha perdagangannya. Rasulullah adalah pedagang ulung dimana mulai dari usia 7 tahun Rasulullah sudah diajak pamannya Abu Thalib berdagang ke negeri Syam. Rasulullah adalah seorang pedagang yang professional di dalam menjalankan dagangannya. Rasulullah dikenal sebagai orang yang jujur dalam berdagang sehingga banyak orang yang percaya kepadanya. Atas kejujurannya tersebutlah Rasulullah selalu laris dalam menjalankan dagangannya. Dalam sebuah riwayat Hadits yang berbunyi:

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «التاجر الأمين الصدوق المسلم مع الشهداء - وفي رواية: مع النبيين و الصديقين و الشهداء - يوم القيامة» رواه ابن ماجه و الحاكم و الدارقطني و غيرهم

Artinya: "Dari 'Abdullah bin' Umar ra bahwa Rasulullah bersabda, "Seorang pedagang muslim yang jujur dan amanah (terpercaya) akan (dikumpulkan) bersama para Nabi, orang-orang shiddiq dan orang-orang yang mati syahid pada hari kiamat (nant)." (HR. Tirmidzi)<sup>226</sup>

Hadits tersebut menerangkan bahwa, seorang pedangan yang jujur dan terpercaya akan mendapat kedudukan yang tinggi derajatnya. Hadits tersebut juga mengingatkan bahwa, koteks kejujuran tidak hanya diterapkan pada pergaulan sehari-hari, akan

---

<sup>226</sup> Sunan At-Tirmidzi, *Tirmidzi*, kitab al buyu', bab Ma ja-a fit Tijaroti. (CD Kutubus Sittah, n.d.), Hadits nomor 1130.

tetapi juga lebih dispesifikasikan di dalam kegiatan berdagang. Hal ini serupa dengan pokok bahasan pesan dakwah kali ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ  
مِنْكُمْ ۗ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu". (QS. An-Nisa/4:29)

*Al-Bathil* sendiri berarti yang batil, yang salah, yang palsu, yang tidak berharga, yang sia-sia.<sup>227</sup> Dalam Al-Quran sendiri kata *al-bathil* digunakan dalam pengertian lawan dari yang benar atau yang hak (disebutkan sebanyak tujuh kali dari jumlah keseluruhan 36 kali)<sup>228</sup> Sedangkan penggunaan *al-bathil* dalam konteks berdagang dalam Al-Quran sebanyak empat kali. Hal ini menjelaskan betapa Allah sangat mewanti-wanti manusia dalam menjalankan bisnis perdagangan, karena perdagangan erat kaitannya dengan hubungan dengan manusia

Maka dari itu, berdagang haruslah didasari kerelaan dan keterbukaan antara kedua belah pihak dan tanpa ada pihak yang dirugikan. Contohnya bagaimana suri tauladan kita dalam berdagang, mengutamakan kejujuran dan membangun rasa kepercayaan kepada pelanggan. Lebih jauh lagi membangun hubungan yang akrab antara penjual dan pembeli adalah kunci

<sup>227</sup> KH. Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Edisi kedua. (Surabaya, Indonesia: Penerbit Pustaka Progressif Surabaya, 1997), hal, 99-100.

<sup>228</sup> R. Lukman Fauroni, *Etika Bisnis Dalam Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hal, 99-100.

keharmonisan perdagangan. Mengutip kalimat di dalam pesan dakwah channel telegram @arafat\_channel "niatkan berdagang untuk membantu orang lain, bangun terlebih dahulu hubungan yang akrab, sehingga di antara kita sudah saling suka sama suka. Maka insya Allah justru mereka yang tidak sabar ingin berbelanja kepada kita".

#### **b) Pernikahan**

Pembahasan tentang bab nikah terdapat dalam postingan channel telegram @arafat\_channel yang berjudul "Teori Sudah, Waktunya Praktek" yang membahas tentang diperbolehkannya seorang ayah menikahi mantan menantu dari anak angkat.

Pada zaman Rasulullah, syariat yang turun kepada kaum muslim lebih banyak berupa praktek yang dilakukan Rasulullah sendiri, dibanding dengan teori. Karena praktek itulah yang lebih membekas. Meski terkadang hal tersebut harus dijalani dengan berat oleh Rasulullah. Contohnya ketika Allah hendak menghapus tradisi bahwa kedudukan anak angkat setara anak kandung. Akibatnya isteri dari anak angkat tidak boleh dinikahi karena setara dengan menantu sendiri. Maka Allah menurunkan aturan syariat bahwa isteri dari anak angkat boleh dinikahi. Syariat ini tidak disampaikan secara teori, melainkan langsung melalui praktek.

Saat itu seorang anak angkat Rasulullah yang bernama Zaid bin Haritsah baru saja berpisah dengan isterinya. Maka turunlah

perintah Allah melalui surat Al-Ahzab ayat 37 yang menjadi topik perbahasan kali ini

وَ إِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَ اتَّقِ  
اللَّهَ وَ تَخَفِ فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَ تَخْشَى النَّاسَ - وَ اللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ - فَلَمَّا  
قَضَى زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ  
أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا - وَ كَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا

"Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya, Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada isterinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi." (QS.Al-Ahzab:37).

Sesungguhnya perintah ini tidak ringan dilaksanakan oleh Rasulullah, karena beliau khawatir para sahabat yang lemah imannya pasti menuduhkan hal yang tidak-tidak. Namun karena ketaatan kepada Allah, maka beliau melaksanakannya.

Demikianlah satu persatu aturan-aturan agama itu terbentuk, hingga sampai kepada kita sekarang. Bukan sesuatu yang mudah. Bukan pula hanya sekedar teori yang belum pernah dilakukan Rasulullah dan para sahabat.

### 3. Pesan Dakwah Kategori Akhlak

Imam Al Ghazali mengemukakan definisi akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan

dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.<sup>229</sup>

Pesan dakwah akhlak yang terdapat dalam channel telegram @arafat\_channel yakni, pesan akhlak kepada Allah yang kaitannya dengan husnudzon dan berharap hanya kepada Allah serta pesan akhlak kepada sesama manusia yang kaitannya anjuran untuk selalu berbuat baik.

### 1) **Husnudzon**

Sikap husnudzon atau baik sangka terdapat dalam postingan channel telegram @arafat\_channel yang berjudul "Teori Sudah, Waktunya Praktek" yang berhubungan dengan melatih diri untuk selalu bersangka baik kepada Allah SWT.

Secara bahasa kata husnudzon berasal dari bahasa Arab "*husnu*" yang berarti baik dan "*az-zan*" yang berarti prasangka. Dari kedua kata ini, husnudzon dapat diartikan sebagai baik sangka atau berprasangka baik. Secara istilah, husnudzon memiliki maksud sikap mental dan acra pandang yang menyebabkan seseorang melihat sesuatu secara positif atau melihat dari sisi positif.<sup>230</sup>

Dalam Islam sikap husnudzon terbagi menjadi tiga, yaitu husnudzon kepada Allah SWT, husnudzon kepada diri sendiri, dan husnudzon kepada orang lain. Husnudzon pada ketiganya akan mengantarkan hidup kita menuju kedidupan yang indah, bermakna dan

---

<sup>229</sup> Musthopa, *Ahlak Tawsawuf*, hal, 12.

<sup>230</sup> A.A. Ajhari et al., *Jalan Menggapai Ridho Ilahi* (Bandung: Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Gunung Djati, 2019), hal, 226.

bercahaya. Sebaliknya, seseorang yang pikirannya senantiasa dijejali oleh sikap suudzon akan memandang sesuatu selalu jelek.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujuraat/49:12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَ لَا تَجَسَّسُوا  
 وَ لَا يَغْتَابَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَ اتَّقُوا  
 اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (١٢)

"Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang."(QS. Al-Hujuraat/49:12)

Sikap husnudzon kepada Allah SWT merupakan sikap husnudzon terpenting yang harus tertanam di hati seorang muslim. Husnudzon kepada Allah adalah baik sangka kepada Allah SWT atas apapun yang dihadapi dalam kehidupan ini. Saat Allah menetapkan sesuatu untuk kita, adakalanya kita merasa tidak cocok dengan ketetapan Allah SWT tersebut. Meskipun demikian, kita harus senantiasa mengedepankan prasangka baik kepada Allah SWT. Hal ini karena kita sering tidak mengetahui hikmah yang mengiringi kejadian tersebut dan dimana sebenarnya letak ridho Allah berada.

Hal ini sejalan dengan penggalan kalimat yang disampaikan Ustadz Arafat dalam channel telegramnya yang membahas tentang husnudzon atau bersangka baik kepada Allah.

Sabarlah. Keep husnudzon. Jika kita merasa doa-doa belum diijabah oleh Allah, bukan karena Allah menolaknya. Melainkan kita sedang dilatih untuk praktek ilmu husnudzon yang selama ini sudah kita kuasai secara teori.

Orang yang berhusnudzon selalu berusaha melihat sisi positif dari segala sesuatu. Husnudzon juga akan mendekatkan kita kembali kepada Allah. Belajar mengambil hikmah lebih dalam dari sebuah peristiwa adalah bekal seorang mukmin yang taat.

## **2) Berharap Kepada Allah**

Sikap akhlak anjuran untuk hanya berharap kepada Allah SWT terdapat dalam postingan channel telegram @arafat\_channel yang berjudul "Chien and Richie" yakni menjabarkan tentang kepada siapa seorang hamba selayaknya menggantungkan harapan.

Bertakwa kepada Allah adalah salah satu dari sifat yang tinggi dan merupakan ciri khas hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pemurah yang membedakan antara mereka dan yang lainnya. Tawakkal merupakan pekerti yang menonjol dari kalangan ahli iman. Mereka tidak pernah berharap kecuali hanya kepada Allah. Sebagai seorang muslim yang menyatakan Rabb nya adalah Allah SWT, maka sudah selayaknya segala sesuatunya hanya memohon dan berharap kepada Allah. Bila manusia terlalu berharap kepada makhluk-Nya, maka kekecewaan lah yang akan diterima, karena makhluk-Nya penuh dengan berbagai kekurangan yang kurang mampu untuk menjawab permasalahan-permasalahan hidup.

Orang yang bertakwa apabila merasa sempit atas segala permasalahan-permasalahan hidup takkan tergoda untuk berputus asa, sebaliknya harapan harus tetap menyala karena ada Allah Al Fatah,

Allah Yang Maha Membukakan. Allah akan membukakan jalan kemudahan dan akan memberikan kemenangan, itulah janji Allah, karena sesungguhnya janji Allah itu pasti. Hal ini sejalan dengan apa pesan dakwah yang terdapat di dalam channel telegram @arafat\_channel :

(٨) وَ إِلَى رَبِّكَ فَارْغَبْ

"Dan hanya kepada Tuhanmu hendaknya kamu berharap."(QS. Al-Insyirah:8).

Sungguh indah sekali bagaimana Allah menyampaikan firman-Nya, Allah tak ingin cemburu melihat hamba-Nya berharap kepada selain Dia. Maka dari itu sebaik-baik pengharapan seorang hamba kepada Tuhan-Nya adalah pengharapan yang disertai dengan doa dan ikhtiar. Jika harapan besar kepada Allah, maka kita akan merasakan optimisme dan keyakinan yang akan terus tumbuh. Harapan kepada Allah akan membuahkan kenyamanan dan kebahagiaan, karena kita yakin akan mendapatkan dukungan penuh dari Allah SWT.

### 3) Berbuat Baik

Sikap akhlak anjuran untuk berbuat baik terdapat dalam postingan channel telegram @arafat\_channel yang berjudul "Efek Kupu-Kupu". Di dalam judul postingan ini terurai penjelasan yang menjabarkan tentang jangan pernah lelah untuk berubah menjadi lebih baik.

Berbuat baik merupakan akhlak yang luhur, tak ada yang mengingkari ini, namun tak semua orang mampu merealisasikannya

dalam kehidupan sehari-hari. Ada yang mampu ada yang harus melalui berbagai rintangan hingga hidayah melakukan kebaikan itu sampai kepadanya.

Banyak hal yang bisa diambil contoh, seperti membuang duri di jalan, membantu menyeberangkan orang yang hendak menyeberang jalan, memungut sampah yang beserakan lalu membuangnya ke tempat sampah, bersikap sopan dan banyak lagi lainnya. Pada akhirnya bersikap baik adalah baik dan menjadi kewajiban atas setaip manusia, serta poin utamanya adalah jangan pernah lelah untuk berubah menjadi manusia yang lebih baik sebagaimana anjuran Allah dan Rasul-Nya.

Anjuran untuk selalu mengerjakan kebaikan walaupun itu hanya tindakan kecil tetapi yakinlah bahwa disisi Allah semua mendapat imbalan yang setimpal. Hal ini serupa dengan pesan dakwah yang terdapat dalam channel telegram @arafat\_channel

(٨) فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَ مَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan sekecil apa pun, niscaya dia akan melihat akibatnya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sekecil apa pun, niscaya dia akan melihat akibatnya pula." (QS. AL-Zalzalah: 7-8).

Al-Tabari dalam tafsirnya kedua ayat terakhir ini merupakan penegas dari ayat ke 6. Ayat ke 7 menjelaskan mengenai penegasan Allah bahwa siapa saja yang mengerjakan perbuatan baik sekecil apa pun, maka orang tersebut akan mendapat balasan dari apa yang diperbuat. Begitu pula sebaliknya, maka balasannya pun setimpal dengan perbuatannya sebagaimana yang dijelaskan pada ayat 8. Al-

Tabari pun menjelaskan lebih lanjutn bahwa kedua ayat tersebut bertujuan untuk memahamkan para pembaca juga pendengar agar dapat lebih memahami konsekuensi dari perbuatan yang dilakukan selama hidup di dunia. Bagi yang taat kepada Allah Swt., maka ia akan beruntung. Sedangkan bagi yang ingkar, maka akan celaka.

Al-Quran telah menegaskan bahwa perbuatan sekecil apapun bahkan hanya semisal *dzarroh* (atom), tetap memiliki akibat besar di dunia maupun di akhirat. Itulah mengapa kita sebagai muslim jangan mudah meremehkan perbuatan terpuji meski tampaknya hanya sesuatu yang kecil. Jangan pula menggampangkan perubahan diri menuju lebih baik, meski hanya dimulai dari perubahan kecil.

Dari hasil pembahasan di atas, Ustaz Arafat menyampaikan berbagai macam materi pesan dakwah pada tulisan dakwahnya dalam *channel @arafat\_channel*. Adapun dari hasil penelitian didapati Ustaz Arafat tidak menyampaikan semua pesan dakwah yang terdapat pada bab teori, melainkan terdapat 9 pesan dakwah pada *channel @arafat\_channel* dari 11 teori pesan dakwah pada bab teori. Tulisan Ustaz Arafat ini dapat dikatakan hampir lebih banyak menyampaikan pesan dakwah kategori akidah yakni mengulas tentang pentingnya beriman kepada Allah. Beriman kepada Allah adalah kewajiban dari setiap hamba Allah Yang Maha Esa, Ustaz Arafat hampir lebih banyak menyampaikan pesan dakwah bertemakan akidah pada tulisannya dalam *channel @arafat\_channel*, pesan ini juga barengi dengan perumpamaan-perumpamaan yang menarik dan tepat dalam setiap tulisannya. Hal ini

dilakukannya semata untuk memerikan penegasan pada setiap gagasan utama yang ingin beliau sampaikan.

Selain pesan dakwah dipaparkan di atas, ada beberapa teori pesan dakwah yang tidak peneliti dapati pada tulisan Ustaz Arafat dalam *channel* @arafat\_channel periode 1 April – 30 April 2019, pesan dakwah tersebut diantaranya seperti (Pesan Akidah: Iman Kepada Malaikat), (Pesan Akhlak: Akhlak Terhadap Lingkungan). Mengapa teori-teori ini tidak ditemukan dalam tulisan Ustaz Arafat karena tulisan Ustaz Arafat hampir lebih banyak menyampaikan pesan dakwah bertemakan akidah, sedangkan mungkin bisa saja terdapat pesan dakwah yang disebut di atas pada postingan sebelum dan sesudah bulan April, dan peneliti tidak memuat itu ke dalam penelitian karena kembali kepada batasan penelitian, jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa Ustaz Arafat lebih berfokus kepada menyampaikan pesan dakwah bertemakan akidah yang dibarengi dengan perumpamaan-perumpamaan yang menarik dan tepat. Hal ini dilakukannya semata untuk memerikan penegasan pada setiap gagasan utama yang ingin beliau sampaikan.